

Tinjauan Spasial Produksi dan Konsumsi Beras oleh Rumah Tangga Tahun 2007

Oleh :
Slamet Sutomo

RINGKASAN

Ditinjau dari sisi produksi dan konsumsi secara total, produksi beras di Indonesia pada tahun 2007 sudah dapat memenuhi total kebutuhan konsumsi di dalam negeri, khususnya konsumsi beras untuk rumahtangga, baik yang dimasak sendiri maupun yang berasal dari makan di luar rumah. Namun, secara spasial masih terlihat adanya indikasi propinsi yang jumlah konsumsi rumahtangga terhadap beras lebih besar dibanding dengan jumlah produksinya, dan hal ini akan mengakibatkan kekurangan pasokan beras bagi propinsi bersangkutan. Dalam rangka memperkuat ketahanan pangan beras, perlu kiranya untuk lebih memperhatikan sentra-sentra produksi beras di wilayah-wilayah tertentu sehingga masalah pasokan beras dapat terjamin dengan baik pada waktu-waktu biasa apalagi pada masa paceklik.

I. PENDAHULUAN

Beras yang dihasilkan oleh suatu negara pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Beras dibutuhkan oleh rumahtangga dan juga oleh institusi lain seperti industri, hotel, restoran, rumah makan, warung, dan sebagainya. Rumahtangga membutuhkan beras karena beras merupakan salah satu kebutuhan pokok pangan masyarakat. Industri membutuhkan beras, misalnya, untuk menghasilkan produk lain seperti tepung beras, kue-kue; sedangkan hotel, restoran, rumah makan, dan warung membutuhkan beras sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan makanan.

Tulisan ini memberikan fokus perhatian terhadap produksi dan konsumsi beras oleh rumahtangga secara spasial (dirinci menurut propinsi) dan menggunakan tahun 2007 sebagai

tahun referensi. Perbandingan produksi dengan konsumsi rumahtangga memberikan gambaran kecukupan atau kekurangan beras pada tahun tersebut di propinsi bersangkutan. Bila produksi lebih besar dari pada konsumsi, hal itu memberikan indikasi kecukupan beras pada propinsi tersebut; dan sebaliknya, konsumsi yang lebih besar dari produksi mengidentifikasi kekurangan pasokan beras. Melalui tulisan ini akan diidentifikasi propinsi-propinsi mana di Indonesia yang diperkirakan akan kekurangan pasokan beras (defisit) dan propinsi-propinsi mana yang surplus. Dengan memperhatikan ini, kiranya dapat diantisipasi mengenai propinsi-propinsi yang perlu mendapat pasokan beras agar masyarakat di sana tidak kekurangan beras.

Kebutuhan konsumsi masyarakat yang dicakup dalam tulisan ini khususnya adalah

konsumsi untuk rumahtangga, baik konsumsi beras yang dimasak sendiri di rumah maupun beras yang berasal dari jajan (makan di luar rumah).

II. PRODUKSI PADI/BERAS

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS, 2008a), produksi padi Indonesia pada tahun 2007 berjumlah 57,16 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi padi ini

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi/Beras Menurut Propinsi, 2007

Propinsi	Luas Panen Padi (Ha)	Produktivitas Padi (Kuintal/Ha)	Produksi Padi (Ton)*	Produksi Beras (Ton)*
Nanggroe Aceh Darussalam	360.789	42,51	1.533.389	969.089
Sumatera Utara	750.232	43,53	3.265.834	2.064.007
Sumatera Barat	423.655	45,75	1.938.120	1.224.892
Riau	147.167	33,30	490.087	309.735
Jambi	149.888	39,14	586.630	370.750
Sumatera Selatan	691.467	39,81	2.753.044	1.739.924
Bengkulu	123.853	37,99	470.469	297.336
Lampung	524.955	43,97	2.308.404	1.458.911
Bangka Belitung	9.010	27,07	24.390	15.414
Kepulauan Riau	117	29,32	343	217
D.K.I. Jakarta	1.544	51,83	8.002	5.057
Jawa Barat	1.829.085	54,20	9.914.019	6.265.660
Jawa Tengah	1.614.098	53,38	8.616.855	5.445.852
D.I. Yogyakarta	133.369	53,18	709.294	448.274
Jawa Timur	1.736.048	54,16	9.402.029	5.942.082
Banten	356.803	50,90	1.816.140	1.147.800
Bali	145.030	57,90	839.775	530.738
Nusa Tenggara Barat	331.916	45,99	1.526.347	964.651
Nusa Tenggara Timur	166.753	30,32	505.628	319.557
Kalimantan Barat	399.832	30,64	1.225.259	774.364
Kalimantan Tengah	229.665	24,49	562.473	355.483
Kalimantan Selatan	505.846	38,63	1.953.868	1.234.845
Kalimantan Timur	155.484	36,50	567.501	358.661
Sulawesi Utara	103.189	47,97	494.950	312.808
Sulawesi Tengah	204.342	41,96	857.508	541.945
Sulawesi Selatan	770.733	47,16	3.635.139	2.297.408
Sulawesi Tenggara	110.498	38,31	423.316	267.538
Gorontalo	44.548	44,99	200.421	126.666
Sulawesi Barat	66.630	46,93	312.676	197.611
Maluku	15.352	37,21	57.132	36.107
Maluku Utara	14.497	33,48	48.531	30.672
Papua Barat	8.357	33,75	28.204	17.825
Papua	22.957	35,58	81.678	51.620
Indonesia	12.147.637	47,05	57.157.435	36.123.499

*Hasil dapat berbeda karena rounding errors.

Sumber: BPS (2008a)

dihasilkan oleh propinsi-propinsi di Indonesia yang dicapai melalui luas panen yang berjumlah 12,15 juta ha dengan tingkat produktivitas 47,05 kuintal per hektar (ha). Tabel 1 menunjukkan luas panen, produktivitas, dan jumlah produksi padi menurut masing-masing propinsi.

Dengan konversi dari padi menjadi beras sebesar 0,632 (BPS, 1996), maka dapat diperkirakan bahwa total produksi beras Indonesia pada tahun 2007 berjumlah 36,12 juta ton dengan rincian menurut propinsi sebagaimana disajikan oleh Tabel 1 kolom 5.

Penghasil terbesar padi/beras di Indonesia antara lain adalah propinsi-propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Ketiga propinsi ini menyumbang sekitar 48,9 persen dari total produksi padi/beras di Indonesia (tabel 1). Bila Banten juga dimasukkan ke dalam kelompok penghasil terbesar padi/beras di Jawa/Indonesia, maka porsi yang disumbang keempat propinsi ini dalam produksi padi/beras di Indonesia mencapai 52,1 persen. Pulau Jawa secara keseluruhan menyumbang 53,3 persen terhadap total produksi padi/beras di Indonesia. Tingkat produktivitas padi di pulau Jawa relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di pulau-pulau lainnya, dan areal panen juga relatif lebih luas dibandingkan dengan di pulau-pulau atau propinsi-propinsi yang lain (lihat tabel 1 kolom 3).

Propinsi-propinsi lain yang merupakan daerah penghasil padi/beras adalah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung dan Sumatera Barat untuk pulau Sumatera, Nusa

Tenggara Barat untuk kepulauan Nusa Tenggara, propinsi-propinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat untuk pulau Kalimantan, serta Sulawesi Selatan untuk pulau Sulawesi.

Dibandingkan dengan skenario pencapaian produksi padi/beras yang dicanangkan oleh pemerintah (Departemen Pertanian), terlihat bahwa produksi padi/beras Indonesia pada tahun 2007 (57,16 juta ton GKG) ternyata telah melebihi target produksi sebanyak 55,30 juta ton GKG. Dengan jumlah permintaan yang diperkirakan oleh Departemen Pertanian sebesar 54,01 juta ton GKG, maka Indonesia mengalami surplus padi pada 2007 (Tabel 2).

III. KONSUMSI BERAS OLEH RUMAH TANGGA

Beras dikonsumsi oleh berbagai institusi di dalam negeri. Institusi utama yang mengkonsumsi beras adalah rumahtangga, tetapi beras juga dikonsumsi oleh institusi lain, seperti oleh industri makanan dan oleh restoran dimana beras digunakan sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk yang lain. Tulisan ini memfokuskan perhatian terhadap konsumsi beras oleh rumahtangga secara spasial (dirinci menurut propinsi), baik konsumsi beras yang dimasak sendiri di rumah maupun beras yang berasal dari jajan (makan di luar rumah).

Data Susenas 2007 tersedia informasi mengenai besarnya rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan dalam nilai rupiah untuk komoditas beras dan komoditas yang mengandung beras. Komoditas-komoditas

Tabel 2. Skenario Pencapaian Swasembada Padi/Beras, 2005-2010 (dalam GKG)

Tahun	Luas Panen (000 ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (000 ton)	Permintaan (000 ton)	Surplus (1000 ton)
2004	11.874	4,54	53.907	52.259	+ 1.648
2005	11.918	4,56	54.366	52.837	+ 1.529
2006	11.963	4,58	54.829	53.421	+ 1.408
2007	12.007	4,61	55.296	54.012	+ 1.284
2008	12.051	4,63	55.767	54.610	+ 1.157
2009	12.096	4,65	56.242	55.214	+ 1.028
2010	12.141	4,67	56.721	55.825	+ 896

Sumber: Departemen Pertanian, 2005, dikutip kembali dari BPS (2008b)

beras dan yang mengandung beras tersebut adalah: beras (untuk dimasak sendiri), tepung beras, kue basah, gado-gado/ketoprak/pecel, nasi campur/nasi rames, nasi goreng, nasi putih (dibeli dari restoran/warung), lontong/ketupat sayur¹⁾.

Pada kebanyakan kasus konsumsi, data Susenas diperkirakan masih *underestimate*, sehingga dalam tulisan ini data Susenas 2007 tersebut juga perlu dirapikan (*adjusted*). Penyesuaian dilakukan, pertama, dengan menggunakan data alokasi output beras yang terdapat dalam tabel Input-Output (tabel I-O) Indonesia 2005 untuk memperoleh estimasi total konsumsi beras oleh rumah tangga. Berdasarkan tabel I-O Indonesia 2005, 82,5 persen dari *supply*²⁾ beras dikonsumsi oleh rumah tangga.

Pada sisi yang lain, tabel I-O juga menyatakan bahwa porsi konsumsi beras terhadap total konsumsi makanan adalah 13,3 persen (dalam nilai rupiah). Bilangan-bilangan ini digunakan untuk melakukan perapikan terhadap total konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2007.

Kedua, *level* konsumsi beras menurut propinsi disesuaikan dengan menggunakan data konsumsi makanan yang terdapat dalam publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tersedia di setiap propinsi. Ratio konsumsi beras terhadap konsumsi makanan dari PDRB akan digunakan sebagai faktor koreksi terhadap konsumsi beras pada Susenas 2007.

Ketiga, khusus untuk konsumsi komoditas makanan jadi seperti tepung beras, kue basah, gado-gado/ketoprak/pecel, nasi campur/nasi rames, nasi goreng, nasi putih (dibeli dari restoran/warung), lontong/ketupat sayur, dilakukan perkiraan banyaknya porsi ekivalen beras yang terdapat dalam konsumsi

makanan jadi tersebut karena dalam makanan jadi ini mungkin tidak semuanya mengandung 100 persen beras.

Keempat, karena data yang diperoleh dari Susenas 2007 masih dinilai dalam bilangan rupiah (konsumsi per kapita sebulan), maka perlu dikonversi ke dalam nilai kuantum (kg). Dengan menggunakan data harga beras pada tahun 2007 menurut propinsi yang diperoleh dari hasil survei harga yang dilakukan oleh BPS, maka perkiraan konsumsi beras per kapita sebulan dalam satuan kilogram (kg) oleh masing-masing propinsi dapat diperoleh (Tabel 3).

Dari tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa : (1). Rata-rata konsumsi beras penduduk Indonesia pada tahun 2007 adalah 11,67 kg per kapita per bulan dengan berbagai variasi konsumsi menurut propinsi; (2) Dengan rata-rata konsumsi beras per kapita per bulan tersebut, penduduk Indonesia pada tahun 2007 yang berjumlah 225,64 juta jiwa mengkonsumsi beras sebanyak 32,28 juta ton; dan (3). Konsumsi beras Indonesia yang diperkirakan sebanyak 32,28 juta ton tersebut pada tahun 2007 lebih rendah dari yang diperkirakan oleh USDA (2006) yang memperkirakan konsumsi beras Indonesia pada tahun 2006/2007 adalah 35,8 juta ton (Tabel 4).

IV. PROPINSI-PROPINSI DEFISIT BERAS

Bila produksi di suatu propinsi diasumsikan hanya untuk mencukupi kebutuhan konsumsi di propinsi tersebut saja, maka propinsi-propinsi yang diperkirakan defisit beras dapat diidentifikasi. Dengan membandingkan angka produksi beras (Tabel 1) dan angka konsumsi beras (Tabel 3), maka propinsi-propinsi yang kekurangan pasokan (defisit) beras pada tahun 2007 adalah (Tabel 5): (1). Pulau Sumatera: Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Bangka dan Belitung, dan Kepulauan Riau; (2) Pulau Jawa: DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten; (3) Bali dan Nusatenggara: Bali dan Nusatenggara Timur; (4) Pulau Kalimantan: Kalimantan Timur; (5) Pulau Sulawesi: Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo; dan (6) Papua dan Kepulauan Maluku: Papua, Papua Barat, Maluku, dan Maluku Utara.

¹⁾ Rincian konsumsi rumah tangga terhadap beras ini dapat dipahami bahwa konsumsi beras dan komoditas yang mengandung beras oleh rumah tangga yang dicakup dalam Susenas 2007 tidak hanya mencakup komoditas yang dimasak sendiri oleh rumah tangga, tetapi juga termasuk konsumsi yang berasal dari makan di luar rumah atau jajan.

²⁾ Supply artinya beras yang dikonsumsi dapat berasal dari produksi dalam negeri ditambah beras dari impor. Data Susenas juga menyatakan bahwa konsumsi beras oleh rumah tangga dapat berasal dari produksi dalam negeri dan atau dari impor.

Tabel 3. Konsumsi Beras Rumah tangga Menurut Propinsi, Tahun 2007

Propinsi	Total Konsumsi Beras Rumah tangga Setahun (Rp. Juta)	Total Konsumsi Beras Rumah tangga Setahun (Ton)	Konsumsi Beras Rumah tangga per kapita Setahun (Kg)	Konsumsi Beras Rumah tangga per kapita Sebulan (Kg)
Nanggroe Aceh Darussalam	3.270.010	640.927	151,74	12,65
Sumatera Utara	10.617.630	2.087.209	165,31	13,78
Sumatera Barat	4.773.980	898.885	191,34	15,95
Riau	3.927.024	716.349	141,27	11,77
Jambi	1.948.360	430.672	157,05	13,09
Sumatera Selatan	4.551.174	923.346	131,53	10,96
Bengkulu	1.443.965	303.290	187,60	15,63
Lampung	5.266.878	1.045.223	143,38	11,95
Bangka Belitung	857.526	180.249	162,88	13,57
Kepulauan Riau	979.109	178.604	128,22	10,69
D.K.I. Jakarta	7.329.047	1.444.717	159,38	13,28
Jawa Barat	31.469.700	6.473.922	160,43	13,37
Jawa Tengah	19.026.222	3.893.231	120,23	10,02
D.I. Yogyakarta	1.915.644	411.612	119,85	9,99
Jawa Timur	20.558.156	4.416.360	119,70	9,97
Banten	7.211.536	1.469.044	155,89	12,99
Bali	3.008.790	597.338	171,66	14,30
Nusa Tenggara Barat	3.249.974	758.100	176,61	14,72
Nusa Tenggara Timur	3.192.426	615.942	138,45	11,54
Kalimantan Barat	3.105.648	599.893	143,67	11,96
Kalimantan Tengah	1.572.478	263.485	129,90	10,83
Kalimantan Selatan	2.875.877	559.618	164,75	13,73
Kalimantan Timur	2.080.050	408.735	135,13	11,26
Sulawesi Utara	1.823.652	342.406	156,58	13,05
Sulawesi Tengah	1.752.242	373.056	155,68	12,97
Sulawesi Selatan	5.000.790	1.177.765	152,95	12,75
Sulawesi Tenggara	1.229.496	282.124	138,97	11,57
Gorontalo	622.809	138.218	143,93	11,99
Sulawesi Barat	820.773	193.305	190,14	15,84
Maluku	702.289	131.885	101,30	8,44
Maluku Utara	562.247	94.718	100,31	8,36
Papua Barat	378.270	69.230	96,69	8,06
Papua	889.997	162.884	80,81	6,73
Indonesia	158.013.869	32.278.340	140,09	11,67

Sumber: Susenas 2007, Tabel I-O Indonesia 2005, PDB/PDRB dan kalkulasi penulis

Tabel 4. Perbandingan Konsumsi Beras di Dunia, 2000/2001-2006/2007

Negara	Konsumsi (000 ton)						
	2000/ 2001	2001/ 2002	2002/ 2003	2003/ 2004	2004/ 2005	2005/ 2006	2006/ 2007
Bangladesh	24.958	25.553	26.100	26.700	26.900	29.000	29.750
Birma	9.700	9.900	10.100	10.200	10.300	10.400	10.500
RR Cina	134.300	136.500	135.700	132.100	130.300	128.000	127.800
India	75.960	87.611	79.860	85.630	80.743	85.220	87.500
Indonesia	35.877	36.382	36.500	36.000	35.850	35.800	35.800
Filipina	8.750	9.040	9.550	10.250	10.400	11.000	11.250
Vietnam	16.500	17.000	17.500	17.850	18.000	18.250	18.500
Negara Lain	86.219	89.110	89.590	91.663	93.174	94.162	95.186
Total Dunia	392.264	411.095	404.900	410.393	405.667	411.832	416.286

Sumber: USDA (2006), dikutip kembali dari BPS (2008b)

Pada prakteknya, tentu hal tersebut tidak persis seperti itu, yaitu produksi di suatu propinsi dikhususkan hanya untuk memenuhi kebutuhan di propinsi tersebut saja. Namun, paling tidak dari Tabel 5 terlihat gambaran mengenai propinsi surplus dan propinsi defisit beras pada tahun 2007 dengan asumsi kalau produksi digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Dan yang menjadi penting dari gambaran ini adalah bahwa perlu membangun sentra-sentra produksi beras dalam suatu cakupan wilayah (pulau) yang terdekat yang diharapkan dapat mengisi seandainya kekurangan pasokan beras terjadi. Sentra-sentra produksi beras yang terdekat tentu saja untuk mempertimbangkan salah satu, biaya transportasi yang efisien dan kemudahan dalam menjangkau propinsi yang defisit. Misalnya, surplus beras di propinsi Sumatera Selatan dan Sumatera Barat dimanfaatkan untuk mengatasi kekurangan pasokan beras di pulau Sumatera. Demikian juga, surplus beras di Jawa Tengah dan di Jawa Timur dimanfaatkan untuk mengisi kekurangan pasokan beras di pulau Jawa, Bali dan Nusatenggara (dan juga untuk propinsi-propinsi yang dekat lainnya karena surplus beras di pulau Jawa relatif besar). Surplus beras di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat

untuk mengisi kebutuhan pulau Kalimantan. Surplus di Sulawesi Selatan untuk pulau Sulawesi dan sekitarnya.

V. DEFISIT BERAS MENURUT WAKTU

Tabel-tabel di atas mengasumsikan produksi beras terjadi dalam tahun 2007 dalam satu waktu secara bersamaan. Padahal, panen padi atau produksi beras terjadi menurut waktu, yaitu awal tahun merupakan masa panen raya, pertengahan tahun masih terdapat panen biasa, dan pada menjelang akhir tahun merupakan masa paceklik karena bersamaan dengan datangnya musim kemarau. Bila hal ini dipertimbangkan, maka besarnya panen padi atau produksi beras perlu dipisahkan menurut waktu dan pulau.

Berdasarkan laporan BPS (2008a), produksi padi/beras menurut waktu adalah sebagai berikut: sekitar 39,0 persen produksi padi/beras dihasilkan pada periode Januari-April; 38,6 persen selama periode Mei-Agustus; 22,3 persen pada September-Desember. Berdasarkan laporan BPS (2008a) tersebut juga, pada tahun 2007 (Januari-Desember), sekitar 53,3 persen produksi padi/beras dihasilkan di pulau Jawa dan sisanya (46,7 persen) oleh luar Jawa.

Tabel 5. Perbandingan Produksi dan Konsumsi Beras Menurut Propinsi, Tahun 2007

Propinsi	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)	Selisih Produksi dan Konsumsi(Ton)*
Nanggroe Aceh Darussalam	969.089	640.927	328.162
Sumatera Utara	2.064.007	2.087.209	-23.202
Sumatera Barat	1.224.892	898.885	326.007
R i a u	309.735	716.349	-406.614
J a m b i	370.750	430.672	-59.922
Sumatera Selatan	1.739.924	923.346	816.578
Bengkulu	297.336	303.290	-5.954
Lampung	1.458.911	1.045.223	413.688
Bangka Belitung	15.414	180.249	-164.835
Kepulauan Riau	217	178.604	-178.387
D.K.I. Jakarta	5.057	1.444.717	-1.439.660
Jawa Barat	6.265.660	6.473.922	-208.262
Jawa Tengah	5.445.852	3.893.231	1.552.621
D.I. Yogyakarta	448.274	411.612	36.662
Jawa Timur	5.942.082	4.416.360	1.525.722
Banten	1.147.800	1.469.044	-321.244
B a l i	530.738	597.338	-66.600
Nusa Tenggara Barat	964.651	758.100	206.551
Nusa Tenggara Timur	319.557	615.942	-296.385
Kalimantan Barat	774.364	599.893	174.471
Kalimantan Tengah	355.483	263.485	91.998
Kalimantan Selatan	1.234.845	559.618	675.227
Kalimantan Timur	358.661	408.735	-50.074
Sulawesi Utara	312.808	342.406	-29.598
Sulawesi Tengah	541.945	373.056	168.889
Sulawesi Selatan	2.297.408	1.177.765	1.119.643
Sulawesi Tenggara	267.536	282.124	-14.588
Gorontalo	126.666	138.218	-11.552
Sulawesi Barat	197.611	193.305	4.306
Maluku	36.107	131.885	-95.778
Maluku Utara	30.672	94.718	-64.046
Papua Barat	17.825	69.230	-51.405
Papua	51.620	162.884	-111.264
Indonesia	36.123.499	32.278.340	3.845.159

* Tanda minus berarti defisit, dan positif berarti surplus

Sumber: Tabel 1 dan tabel 3

Pada sisi yang lain, diasumsikan bahwa total konsumsi yang sebesar 32,28 juta ton beras didistribusi sama, yaitu 10,76 juta ton pada setiap periode (Januari-April, Mei-Agustus, dan September-Desember), tetapi berbeda konsumsinya antara pulau Jawa dan pulau lainnya tergantung kepada jumlah penduduk. Bila porsi-porsi ini diaplikasikan untuk membangun suatu matrik produksi-konsumsi menurut waktu dan pulau, maka matrik tersebut dihasilkan sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 6.

Pada Tabel terlihat bahwa baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa masa yang paling krusial untuk melakukan antisipasi kekurangan pasokan beras adalah selama periode September-Desember. Antisipasi perlu dilakukan dengan melakukan penyimpanan stok pada masa-masa surplus untuk digunakan pada masa defisit beras, dan walaupun impor beras perlu dilakukan, maka perlu dilakukan pada periode ini.

VI. MASALAH IMPOR DAN STOK BERAS

Kalau melihat data yang tersedia, secara total, produksi beras Indonesia pada tahun 2007 sudah dapat memenuhi kebutuhan di dalam negeri khususnya untuk rumahtangga. Dengan produksi sebanyak 36,12 juta ton beras, konsumsi rumahtangga sebanyak 32,28 juta ton sudah terpenuhi. Dan artinya, masih ada kelebihan, dan seandainya tidak ada kebutuhan lain, produksi cukup, dan tidak perlu impor.

Namun dari data lain yang tersedia ternyata Indonesia pada tahun 2007 masih mengimpor beras. Menurut BPS (2008c), selama tahun 2007 impor beras Indonesia berjumlah 1,41 juta ton. Dengan demikian, *supply* beras Indonesia pada tahun 2007 berjumlah 37,53 juta ton. Dengan demikian, konsumsi beras rumahtangga adalah sekitar 86 persen dari *supply*. Situasinya berbeda dibandingkan dengan tahun 2005 dimana,

Tabel 6. Perbandingan Produksi dan Konsumsi Beras di Jawa dan Luar Jawa Menurut Waktu Produksi, 2007*

Bulan		Jawa	Luar Jawa	Jumlah
Januari-April	Produksi	7.516.207	6.584.835	14.101.042
	Konsumsi	6.036.295	4.723.151	10.759.446
	Selisih	1.479.912	1.861.684	3.341.596
Mei-Agustus	Produksi	7.439.457	6.517.595	13.957.052
	Konsumsi	6.036.295	4.723.151	10.759.446
	Selisih	1.403.162	1.794.444	3.197.606
Sept – Desemb	Produksi	4.299.062	3.766.343	8.065.405
	Konsumsi	6.036.295	4.723.151	10.759.446
	Selisih	-1.737.233	-956.808	-2.694.041
Jan-Desember	Produksi	19.254.726	16.868.773	36.123.499
	Konsumsi	18.108.886	14.169.454	32.278.340
	Selisih	1.145.840	2.699.319	3.845.159

*Matrik ini hanya dapat dibangun untuk pulau Jawa dan luar pulau Jawa karena keterbatasan data.
Sumber: BPS (2008a) dan kalkulasi penulis

menurut tabel I-O Indonesia 2005, 82,5 persen dari *supply* beras adalah konsumsi rumahtangga. Pada sisi lain, hal tersebut berarti bahwa stok beras ditambah untuk kebutuhan lain seperti untuk industri, hotel, restoran, rumah makan, warung, dsb serta ekspor diperkirakan sebesar 5,25 juta ton²⁾.

VII. KESIMPULAN

Dari tulisan ini dapat dijelaskan bahwa, secara total, produksi beras Indonesia pada 2007 sudah dapat memenuhi kebutuhan di dalam negeri khususnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras rumahtangga, baik kebutuhan untuk dimasak sendiri maupun kebutuhan jajan (makan di luar rumah). Namun, dilihat dari sisi spasial, masih terlihat adanya indikasi propinsi-propinsi, terutama propinsi-propinsi di luar Jawa, yang jumlah konsumsi berasnya lebih besar dibanding dengan jumlah produksinya, dan hal ini akan mengakibatkan kekurangan pasokan beras bagi propinsi-propinsi bersangkutan. Dan dilihat dari sisi waktu, baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa, masa yang paling krusial untuk melakukan antisipasi kekurangan pasokan beras adalah selama periode September-Desember.

Antisipasi perlu dilakukan dengan melakukan penyimpanan stok pada masa-masa surplus untuk digunakan pada masa defisit beras, dan walaupun impor beras perlu dilakukan, maka perlu dilakukan pada periode September-Desember. Dan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan beras, perlu kiranya untuk lebih memperhatikan sentra-sentra produksi beras di wilayah-wilayah tertentu sehingga masalah pasokan beras dapat terjamin dengan baik pada waktu-waktu biasa apalagi pada masa paceklik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 1996. *Hasil Survei Susut Pasca Panen*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Tabel Input-Output Indonesia 2005. Jilid 1*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008a. *Produksi Padi dan Palawija: Angka Tetap Tahun 2007 dan Angka Ramalan II Tahun 2008*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2007 Pengolahan Langsung dari Susenas*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Laporan Kajian Komoditas Unggulan Indonesia*. Jakarta, (Akan Terbit) 2008b.
- Badan Pusat Statistik. 2008c. *Indikator Perekonomian*, Edisi 35. Jakarta.

DATA PENULIS

Siamet Sutomo, Doktor dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan dari Institut Pertanian Bogor, saat ini menjabat sebagai Deputi Kepala BPS Bidang Neraca dan Analisis Statistik.